Pengalaman *Public Figure* Dalam Memaknai Hijrah (Kajian Fenomenologi Pada The Squad Musawarah Melalui Channel Youtube)

¹Agung Tirta Wibawa, ²Riyanda Utari, ³Ulfa Yuniati

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bandung

¹twbangeut@gmail.com, ²riyandautari16@gmail.com, ³ulfa.yuniati@gmail.com

ABSTRAK

Manusia membutuhkan bimbingan ajaran agama dalam setiap langkahnya agar tidak terpengaruh kepada kemaksiatan. Pemenuhan bimbingan dalam ajaran agama salah satunya dengan mengikuti kajian, majelis taklim maupun mengikuti komunitas yang memiliki visi misi yang sama. Gerakan Pemuda Hijrah, Pemuda Istiqamah, juga dari kalangan artis/*public figure* membentuk komunitas Musawarah atau juga dikenal dengan The Squad Musawarah. Fenomena *public figure* yang berhijrah dengan menutupi tubuhnya menggunakan pakaian tertutup dan jilbab menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan penelitian ini melihat kepada pengalaman berhijrah *public figure* di komunitas Musawarah, motif dan konsep diri serta niat dalam memaknai hijrah. Hasil daripada penelitian ini adalah: 1) pengalaman yang terjadi dalam berhijrah pada *public figure* termasuk pada hijrah fikriyah yakni hijrah pemikiran dan perilaku untuk meninggalkan kesenangan dari pekerjaan agar mendapatkan ketenangan disana (ridho Allah). 2) motif yang terjadi dalam proses berhijrah yaitu motif masa akan datang (*in order to motive*) juga motif karena. Dimana *in order to motive* (motif harapan) yakni dipandang memiliki tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana dan harapan ke depannya (akhirat), juga termasuk perasaan untuk menjadikan kehidupannya adalah milik Allah SWT menjadikannya berserah diri dan memilih untuk menurut pada apa yang seharusnya dijalankannya saat ini. Sedangkan *because motive* (motif merujuk pada masa lalu) berhubungan dengan masa lalunya sebagai *public figure* yang dekat dengan kehidupan ajaran agama Islam sehingga, memiliki tujuan untuk menjadikan keluarga yang sakinah bersama dengan suami. 3) Niat berhijrah untuk menjadi lebih baik dalam iman, tulus serta ikhlas dalam memaknai setiap kejadian dalam hidupnya sebagai teguran dan petunjuk dari Allah SWT. Niat tulus untuk mencapai ridho-Nya bukan karena manusia.

Kata Kunci: *fenomenologi, hijrah, konsep diri, motif, public figure*

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan informasi untuk kebutuhan ilmu pengetahuan baik itu agama, politik, sosial, hukum, dan yang lainnya. Pemenuhan kebutuhan informasi tersebut bisa didapatkan melalui pemanfaatan internet. Salah satunya informasi mengenai hijrah di media sosial yang menjadi tren di tahun 2018. Dilansir

dari laman *detiknews* bahwa penggunaan *hastahg* hijrah di *Instagram* mengalami peningkatan sebanyak tiga kali lipat di tahun 2018 menjadi 5.3 juta (DetikNews, 2019). Faktor peningkatan dan mendapatkan apresiasi dari masyarakat ini dapat dikatakan bahwa kata hijrah menjadi tren sosial dan menjadi fenomena gerakan dakwah keagamaan.

Fenomena tersebut dapat dilihat dengan munculnya Gerakan Pemuda Hijrah, Pemuda Istiqamah, juga dari kalangan informan yang membentuk komunitas elit yakni Musyarawah. Komunitas Musyarawah juga disebut The Squad Musarawah yang terdiri dari Fenita Arie, Shiren Sungkar, Dini Aminartie, Dewi Sandra, Arie Untung, Dimas Seto, Teuku Wisnu, Riki Harun, Herfizha Novianti, Dude Herlino, Alyssa Subandono, Adrian Maulana, dan sebagainya.

Public figure (informan) yang berhijrah kepada yang lebih baik dan mengikuti ajaran-ajaran Islam yakni perempuan dengan menutupi tubuhnya menggunakan pakaian tertutup dan jilbab serta laki-laki yang menjadi imam dengan menuntun keluarganya mendekatkan diri kepada nilai-nilai keislaman. Jika menilik dari peristiwa sejarah Islam, hijrah telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpindah dari kota asalnya di Mekkah menuju ke kota Madinah (Muhammad Al-Ghazali dalam Setiawati (2019).

Perintah untuk berhijrah pun tertuang di dalam Alquran. Termaktub dalam QS. Al-Baqarah (2:218), yakni: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berhijrah di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Proses berhijrah yang dilakukan tentunya memiliki pengalaman tersendiri bagi informan the squad musawarah. Ada kalanya niat awal dan semangat untuk berhijrah mengalami penurunan, penolakan, dan tidak didukung dengan kelompok serta pasangan yang memiliki satu tujuan yakni hijrah. Setiap amal tergantung pada niat seperti yang termaktub dalam HR Bukhari No.1 dan Muslim no.1907)

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahnya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907] (Tuasikal, 2017).

Melihat fenomena hijrah massif di media sosial sangat mempengaruhi para informan untuk berhijrah. Hijrah menjadi tindakan untuk memberikan kesadaran bahwa agama penting dalam kehidupan manusia (Zahara, Wildan, & Komariah, 2020). Masing-masing informan memiliki pemahaman dan pemaknaan hijrah yang berbeda satu sama lain. Senada dengan Anang (2019) dalam penelitiannya yang mendapatkan bahwa masing-masing ketiga komunitas hijrah memiliki makna dan ideologi tentang hijrah yang berbeda. Anggota komunitas tersebut memiliki ideologi eksklusif karena menginginkan untuk mendapatkan ilmu agama hanya

dengan ustadz yang memiliki pemahaman sama tetapi juga memiliki ideologi inklusif karena memiliki target kaum milenial tanpa memandang siapapun.

Sedangkan dari segi pengalaman ketika proses berhijrah pun berbeda-beda. Humairo (2019) mengatakan dalam penelitiannya bahwa para informan yang telah memutuskan berhijrah memiliki pengalaman tidak nyaman saat melakukan hijrah dan salah satunya mempunyai permasalahan dengan teman dekatnya. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2017) pemaknaan hijrah dapat berbeda-beda setiap informan yang melaksanakannya tergantung pada pengalaman, tujuan hidup, alasan, situasi maupun kondisi seseorang.

Pemaknaan yang didapatkan oleh para informan yang telah berhijrah merupakan upaya untuk mengenali dirinya sendiri yang melahirkan konsep diri. Apa yang dialami, apa yang didengar, apa yang dilihat, apa yang dirasakan, dan apa yang dilakukan adalah sesuatu yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan konsep diri individu (Rahman, 2013). Konsep diri adalah cara individu dalam melihat pribadinya secara utuh, dalam hal ini konsep diri juga menyangkut emosi, intelektual, sosial, dan spritual, lingkungan, serta nilai – nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, serta tujuan, harapan, dan keinginan individu tersebut (Sunaryo, 2019)

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti tertarik meneliti mengenai pengalaman *The Squad* Musawarah dalam memaknai hijrah dengan melihat dari segi konsep diri, motif, niat untuk menemukan cinta Allah.

Konsep Diri

Konsep diri bertitik tolak pada wilayah spesifik dari cara pandang dan penilaian seseorang pada dirinya sendiri. Seseorang dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai wilayah dalam hidupnya (Suntrock, 2002). Terdapat dua jenis konsep diri diantaranya konsep diri negatif dan konsep diri positif. Konsep diri positif sebagai pemahaman dan penerimaan diri akan fakta-fakta yang ada akan dirinya, sedangkan konsep diri negatif adalah ketidakstabilan dalam diri yang sulit menerima kritikan, cenderung perasa serta lebih menyukai dipuji. (Sarikusuma & Hasanah, 2012)

Konsep diri menurut (Sunaryo, 2019) memiliki lima komponen penting, terdiri dari: (1) Gambaran diri merupakan pandangan seseorang pada fisiknya baik secara sadar maupun tidak sadar ia persepsikan, yang meliputi: *performance*, potensi tubuh, fungsi tubuh, serta persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh; (2) Ideal diri adalah persepsi seseorang terhadap perilakunya dan berpatokan pada standar pribadi yang telah dibuatnya sendiri sesuai dengan cita-cita, harapan dan keinginannya; (3) Harga diri berupa penilaian seseorang pada apa yang telah dicapai yakni dengan melihat seberapa mendekati perilakunya pada ideal diri yang dimiliki; (4) Peran diri merupakan pola perilaku, sikap, nilai serta aspirasi

yang diinginkan seseorang dengan mengacu pada perannya di masyarakat; (5) Identitas diri merupakan kesadaran akan diri diri yang didapatkan dari pengamatan serta evaluasi baik diri maupun orang lain sehingga menjadi kesatuan yang utuh untuk diri seseorang.

Motif

Motif dalam Alfred Sctuzh asebagai tindakan berperilaku yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Ada dua tindakan yang disebutkan oleh Scutz diantaranya (1) *because-motives* (Weil-Motiv) yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu, dimana tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika melakukannya. (2) *In-order-to-motive* (Um-zu-motiv) yaitu motif yang merujuk pada tindakan dimasa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan (Kuswarno, 2009).

Pemaknaan Hijrah

Makna hijrah dalam Alquran yang terkandung dalam surah An-Nisa:100: barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi tempat hijrah yang luas dan rejeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), Maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS an-Nisa:100).

Hijrah di jalan Allah adalah meninggalkan yang dibenci Allah, mulai kembali kepada kehidupan beragama dan mematuhi perintah Allah. (Jazuli, Muhajir, & Yulianti, 2006). Menurut Ibrahim (Ibrahim, 2016) Hijrah memiliki tiga bentuk diantaranya (1) hijrah makaniyah adalah pindah dari tempat yang tidak aman menuju tempat yang lebih aman. Hijrah ini yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. (2) Hijrah nafsiyah atau perpindahan secara keseluruhan dari kekafiran menuju kepada keimanan. Misalnya yang dilakukan oleh orang-orang yang mendapatkan hidayah (3) hijrah amaliyah yakni perpindahan perilaku dari perilaku jahiliyah, perilaku yang jauh dari agama menuju kepada perilaku yang diperbolehkan dalam Islam.

Ulama menambahkan satu jenis hijrah yaitu hijrah maknawiyah. Ada empat jenis hijrah maknawiyah yakni (1) *hijrah i'tiqadiyah* adalah hijrah keyakinan. Iman sifatnya naik turun, terkadang iman seseorang kuat dan juga terkadang lemah, bahkan bisa mendekati kepada kekufuran; (2) *hijrah fikriyah* adalah hijrah pemikiran. Selalu mengingat agar terhindar dari kebiasaan-kebiasaan yang secara tidak sadar yang dapat menjerumuskan kepada kekufuran dan melemahkan keyakinan. (3) *hijrah syu'uriyah* berarti hijrah dari kesenangan. Kesenangan disini

maksudnya pada hiburan-hiburan, musik, pakaian, serta bacaan yang melalaikan.
(4) *hijrah sulukiyah* yaitu pada tingkah laku atau akhlak.

Al-Jauziyah menjelaskan pengertian hijrah yang dibagi dua macam hijrah diantaranya (1) hijrah jasmani yakni hijrah dari sebuah negeri ke negeri lain dan (2) hijrah hati adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Hijrah mempunyai kandungan pengertian dari (sesuatu) kepada (sesuatu), artinya mempunyai titik tolak dan tujuan yang hendak dicapainya. Oleh karena itu seseorang harus berhijrah dengan hatinya dari menyembah selain Allah kepada menyembah-Nya; dari takut, berharap, dan tawakal kepada selain Allah; dari meminta, memohon, tunduk, dan merendah di hadapan selain Allah (Al- Jauziah, 2000).

Konsep Niat dalam Hadits

Dari Amirul Mukminin, Abu Hafsh ‘Umar bin Al-Khattab, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah bersabda (Tuasikal, 2017).

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

“Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” [HR. Bukhari, no. 1 dan Muslim, no. 1907]

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap amalan tergantung pada niat. Contoh amalannya dari hadits di atas yakni hijrah. Hijrah karena Allah juga ada hijrah karena mengejar dunia. Setiap orang akan mendapatkan balasan dari apa yang ia niatkan.

Menurut Niat memiliki pemaknaan sebagai bermaksud dan berkehendak. Niat terletak di dalam hati. Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan jika seseorang berniat di hatinya tanpa ia lafazhkan dengan lisannya maka niatnya sudah dianggap sah berdasarkan kesepakatan para ulama. (Ahmad, n.d.) Manusia akan diganjarakan bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan niatnya. Seperti halnya melaksanakan shalat tapi ganjarannya berbeda. Juga yang bersedekah tapi pahalanya berbeda. Itu semua dilihat dari niatnya. Sebagian ulama menyatakan, “Niat itu bertingkat-tingkat. Bertingkat-tingkatnya ganjaran dilihat dari niatnya, bukan dilihat dari puasa atau shalatnya.” (Jami’ Al-‘Ulum wa Al-Hikam, 1:72) (Tuasikal, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Studi dengan pendekatan fenomenologi berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup individu tentang suatu konsep atau gejala, termasuk konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri (Kuswarno, 2009). Menurut (Mulyana, 2008) pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif sebagai salah satu dari dua sudut pandangan tentang perilaku manusia.

Pada penelitian ini bermaksud mendapatkan informasi mengenai pengalaman informan dalam memaknai hijrah. Pada pengalaman dalam memaknai hijrah terjadi interaksi sosial dimana berlangsungnya pertukaran motif (Mulyana, 2008). Motif dalam perspektif fenomenologi adalah konfigurasi atau konteks makna yang tampak pada subjek sebagai landasan makna perilaku. Pada akhirnya tindakan yang dihasilkan akan berbeda karena pengalaman yang diperolehnya berbeda (Abadi, 2013).

Teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi berupa pengamatan pada media sosial yakni akun youtube. Saluran media *youtube* dan informan ditentukan berdasarkan *purposive sampling* dimana memiliki jumlah pengikut, *likes*, dan *views* yang banyak. Media *youtube* yang ditentukan adalah yang membahas mengenai pengalaman informan dalam berhijrah diantaranya Daniel Mananta Tetangga Kamu yang memiliki subscribers 1.21M, likes 4.4K dan menonton 1,77K tayangan Perjalanan Hijrah Arie Untung dan Fenita Arie, ;Komunitas Hilyatul Muslimah Gorontalo dengan 21K subscribers, views 229,887 dengan 4,3K likes; Cinta Quran TV dengan subscribers 820K, yang menonton tayangan Hijrah dan Dakwah Dimas Seto dan Dhini Aminarti sebesar 790,839 views serta yang menyukai 16K.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Tahapan-tahapan dalam menganalisis data yaitu klarifikasi data yang telah dikumpulkan dan telah dilakukan pemilahan data berasal dari ungkapan informan di *youtube*, kemudian menyajikan data yang dipadukan dengan tujuan penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi (pengamatan) peneliti yang dilakukan melalui media *youtube* mengenai para informan yang menceritakan pengalaman berhijrah untuk mendapatkan ridho suami, juga mengikuti anjuran-anjuran agama Islam. Peneliti mengkategorisasikan hasil yang telah didapat dari pengamatan diantaranya pengalaman hijrah, motif, dan pemaknaan hijrah.

Pengalaman Hijrah

Hijrah yang dilakukan oleh para informan tentunya memiliki pengalaman yang sangat berkesan dan bernilai dalam kehidupan serta kepribadiannya. Hijrah tentunya tidak mudah dalam praktiknya, banyak hambatan yang dihadapi oleh para informan dalam menjalaninya. Berdasarkan pengalaman yang diungkapkan oleh Dhini Aminarti bahwa:

“Hijrah itu banyak sekali tantangannya. Apalagi hijrah yang dilakukan setelah menikah ya. Mulai dari penghasilan, tidak dipanggil lagi untuk main sinetron. Juga sempat ada pergolakan batin waktu hijrah, bagaimana nantinya kedepannya serta lingkungan memandang saya seperti apa”.

Gambar 1: Hijrah dan Dakwah Dhini Aminarti

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7l6EHZEce8E>

Dewi Sandra juga mengalami hambatan dan tantangan di awal berhijrah. Ia mengungkapkan bahwa:

Semakin sering saya pengen hijrah semakin banyak godaannya. Berjalan dengan satu tahun dengan naik turun iman, yang saat itu dicoba dengan meninggalnya ibu, perceraian saya. Ini apalagi sih, dan gelisah.

Gambar 2: Kisah Hijrah Dewi Sandra

Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=BtXh98aH5_4

Fenita Arie pun mengatakan bahwa berhijrah itu besar sekali cobaannya:

Sampe suatu hari, pagi-pagi bikin kopi . *ga tau* kenapa *gw megang* tekonya langsung jatuh di atas paha *gue*. Langsung buka celana panjang dan kulit *gw* terkelupas karena airnya panas *banget*.

Fenita Arie melanjutkan menceritakan kisahnya saat mulai berhijrah:

Ketika di perjalanan untuk berhijrah seperti ini, dan *gw* marah sama Allah. Kok lo tega banget sih, *gw* mau mengikutin semua perintah-perintah mu, tapi malah ini yg dikasih. Tp ada yg bisikin, ini nih masih panasnya di dunia loh. Belum tentu lo masuk surga dengan apa yg lo telah perbuat di dunia. Kalau di neraka lo akan dihukum lagi lebih sekedat yg terjadi di dunia. Akhirnya *gw* bisa *ngobrol* dengan santai sama suami. Dan ternyata enak banget ngomongnya, plong setelah diturunin ego I

Gambar 3: Kisah Hijrah Fenita Arie dan Arie Untung

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZNr2CPedKbI>

Kisah lainnya adalah dari informan Dewi Sandra yang menceritakan pengalaman berhijrahnya yang mulai dipertemukan ibu berhijab Syari untuk datang ke majelis taklim.

Skenarionya Allah luar biasa. Seorang ibu yg sempurna , istiqomah mengundang saya selama satu tahun tapi saya tidak pernah datang ke kajian yang diinfokan tersebut. Dan saya memutuskan untuk datang karena penasaran dengan kajian tersebut. Ini masih dalam proses pencarian saya dalam menuju hijrah.

Dari satu pertemuan itu, sy ketagihan dan baru sadar ini kenikmatan yg luar biasa yaitu ilmu. Ilmu *is the power to make you change*. Kenapa sebelum hijrah harus ada ilmu, karena tanpa ilmu kita tidak akan tahu betapa pentingnya ilmu untuk hijrah. Selama satu tahun itu saya mempelajari ilmu agama. Semakin saya mempelajari semakin saya merasa banyak salahnya. Semakin saya menyadari banyak salahnya ingin seterusnya memperbaiki diri.

Pemantapan Berhijrah

Setelah mengalami berbagai kejadian selama proses berhijrah, akan dihadapkan dimana dimantapkan hatinya untuk berhijrah, yakni meninggalkan yang jahiliyah menuju jalan serta ridho-Nya. Selama proses perjalanan hijrah ada dukungan dari seseorang untuk memantapkan lagi iman untuk berhijrah. Dukungan dalam kebaikan bersama yakni memperbaiki ibadah, pakaian yang digunakan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dhini aminartie mengatakan bahwa:

Dulu kalau di rumah shalat, kalau di lingkungan syuting ga shalat kalau mamah *ga nganterin*. Berjalannya waktu *ga* bisa kayak *gini* terus-terusan. Ketika nikah harus berhijrah dengan berhijab. Alhamdulillah di dukung dengan suami juga. Proses hijrah dalam proses sekali saja. Beberapa kali kita dikasih petunjuk di lingkungan kita membuat kita semakin yakin untuk berhijrah.

(sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=7l6EHZEce8E>)

Fenita Arie pun mengungkapkan bahwa:

Waktu itu karir gue lagi nanjak. Tiba-tiba suami minta berhijab. Ada pemikiran di belakang, kok dia tega banget sih mutusin karir. Gw juga *tau gw* ada Allah, gw shalat ya shalat. *Yaudah* yg penting hatinya yg dihijabin. Gue tuh orang yg paling kontra banget dengan dia. Kalau dia sudah ngomongin soal agama, *yaelah sok suci banget sih*. Dia selalu *ngomong* terus, mungkin pertama diskusinya enak. Kalau sudah tiap hari seperti itu, lama-lama *bosan*. Jadinya berantem. *Almost one year berantem* pada tahun 2017. Mending pisah saja.

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=ZNr2CPedKbI>)

Perjalanan Dewi Sandra sedikit berbeda karena saat itu sudah berpisah dengan suaminya yang nonmuslim. Dukungan datang dari rekan kerjanya.

Saat itu saya juga sudah dekat dengan mas Agus belum jadi suami, tapi masih *pake* pakaian minim, dan dia bilang dewi ini pakaiannya minim banget. Disitulah timbul cinta, ini lah yang saya merasa bahwa oh ini bs jadi calon imamku. Tapi saya *ngetes* dia dengan menggunakan pakaian yang lebih minim lagi, tapi dia katakana saya sakit kepala. Saya *aja gak* ikhlas kamu di atas panggung seperti ini ditatap oleh laki-laki yang memandang tubuh kamu yang terbuka. Saya berpikir *ga* ada laki-laki yang seperti ini yang mau menjaga wanita, dilindungi. Ini yang saya inginkan laki-laki seperti ini. Sampai akhirnya saya tutup semua pintu kemaksiatan yang ada pada saya. Dan sampai dimana saya shalat tahajud minta sama Allah. Ya Allah saya

sudah datang ke kajianmu, ya Allah saya sudah dengar kebenaran-kebenaran-Mu, ya Allah sekarang ini saya sedang berusaha untuk menjadi hamba yang engkau cintai. Tapi ya Allah saya minta satu petunjuk lagi, dan saya mohon petunjuk ini datang dari engkau khusus untuk saya.

Motif dan Konsep diri dalam berhijrah dan berhijab

Setiap manusia memiliki motif dalam melakukan sesuatu untuk dapat terpenuhi kebutuhan dari motif tersebut. Menurut Ahmadi kebutuhan dipandang sebagai kekurangan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Motif manusia merupakan dorongan hasrat yang berasal dari dalam diri manusia. (Abu, 2009). Berikut data-data pengamatan yang mengungkapkan motif dan konsep diri informan dalam berhijrah. Berdasarkan akun youtube dari Cinta Quran TV, informan Dhini Aminartie mengungkapkan motifnya dalam berhijrah bahwa:

Dari dulu sebelum menikah, mas dimas pernah bilang aku senang banget kalau cewek pake Hijab. Oh iya amin. Suami ak selalu bilang, kamu tuh cantik kalau pakai hijab. Dini: Amin doain saja. Cuma pada akhirnya januari 3 tahun berhijab. Sebelumnya itu ak baca artikel, agak menyeramkan menurutku. Kok ada perempuan pake kain kafan judulnya wanita ini taat beribadah tapi tidak bisa masuk surga. Saat itu aku mikir ya Allah ini aj yang sudah taat tapi ga bisa masuk surga apalagi aku yang notabene.

Hatinya aja dulu yang dihihabin, daripada nanti aku pas berhijab masih ada perasaan ini itu. Sampai pada akhirnya dengan sahabat aku yg sudah meninggal, teman ak cerita surga itu indah. Pas dipanggil masuk dalam surga, kok ak ga bisa ikut. Ya ini sama saja kamu bilang hatinya aj dulu. Ini sama halnya dengan surga kamu tidak akan pernah melihat surga kamu hanya bisa merasakan dalam hatinya saja.

Itu benar-benar bergejolak sama aku. Hidayah itu selalu ada, cuma ya terkadang kitanya sendiri yang ga sadar. Hidayah sebenarnya itu kita yang cari. Disamping itu ak jg mikir, ak ga mau memperlambat jalan ke surga. Dan aku juga ga mau suamiku terhambat ke surga. Intinya karena sebuah artikel dan ga mau menyusahkan orang tua dan suami.

Fenita Arie mengungkapkan motifnya dalam berhijab adalah berawal dari komentar netizen.

Gw ketampar banget dengan komentar *netizen* yang *ngetag gw* yang seperti ini. (Rie lo itu kenapa sih sok suci banget sih, di agama lo bini lo gimana? sedangkan istri lo masih joget sana sini). Padahal *ga* ada postingan yang mengundang SARA. Akhirnya *gw* berpikir laki gue benar nih. Sebelum nikah juga *gw* minta imam yg bisa nuntun hidup *gw*, ya kalau perempuan butuh sosok laki-laki yang bisa jadi *leader*. Dan saat itu *gw* berpikir kayaknya harus

emang gw harus ngelewatin proses ini. Allah pengen nguji gw, gw tuh sebenarnya pake hijab hanya karena pengen ngikutin aturan agama gw itu cuma sekedar laki gw atau pengen nurutin Allah maunya Allah seperti apa. Dari situ gw bismillah kalau misalnya jalannya ini, tolong mudahkan. Dan gw pake semua hijab ketakutan itu hilang.

Dewi Sandra menjelaskan seperti di akun *youtube* Komunitas Hilyatul Muslimah:

Saya *pengen* yang *real* ya Allah jangan lewat mimpi petunjuknya. Dan disinilah saya merasa Allah benar-benar mendengar sebuah permintaan meskipun saya belum baik. Tiba-tiba mata saya tertuju ke Alquran. Saya berdoa lagi, ya Allah tolong jangan yang itu, Saya tidak bisa bahasa arab dan tidak tahu ayat mana yang engkau tunjukkan kepada saya untuk baca, karena saya tidak pernah sama sekali membuka. Yang lain saja ya Allah. Saya *ga* mungkin kuat untuk bertanggung jawab apa yang saya baca nanti. Ternyata Allah tetap tidak memindahkan mata saya dari Alquran. Itu Saya bergulat dengan hati, saya coba menutup mata lagi namun tetap ketika mata terbuka selalu yg dilihat adalah Alquran. Lalu saya minta lagi ke Allah, ya Allah dengan caramu, kalau ini adalah jalannya kuatkan saya, saya *ga* akan sanggup kalau sendiri, sy butuh pertolonganmu. Saya ambil Alquran, saya *ga* tahu baca yg mana, buka yang mana, akhirnya dengan random saya membukanya dan yang terbuka adalah surat Al Ahzab ayat 59 : wahai nabi katakanlah kepada istri dan anak-anakmu agar mereka mau menutup aurat mereka, menjulurkan hijab mereka agar saya mengenali merak dan saya menyanagi mereka.

Itu saya benar-benar menangis, saya bertanya kenapa yang ini Allah. Dan saya merasa yakin bahwa Allah tidak akan menguji manusia dengan ketidakmampuan mereka. *Whatever happen next* akan saya serahkan kepadamu hidup saya, seperti sekarang ini saya serahkan tubuh saya kepada-Mu dengan menutup aurat. Saya katakana kepada manajer, bahwa saya sudah mulai menutup aurat, mohon maaf sekali tolong *cut* kontrak-kontrak yang sebelumnya, km boleh memilih keluar dari manajemen ini karena saya tidak tahu selanjutnya pekerjaan, karir saya seperti apa di perjalanan.

Pemaknaan Hijrah dan Hijab

Mead dalam Mulyana (Mulyana, 2008) mengatakan bahwa makna adalah produk interaksi sosial. Pemaknaan hijrah dan hijab oleh setiap orang berbeda-beda. Berikut pemaknaan dari artis The Squad Musawarah.

Fenita Arie mengungkapkan bahwa:

Hijab menurut gw itu sesuatu yg tren, atau influence dari arab masuk ke Indonesia oh berhijab. Gw piker bukan sesuatu yg wajib. Tp gw jadi challenge hidup gw. Kalau emang itu wajib di quran yg mengatakan perempuan berhijab, y ague laksanakan. Tp setelah pake hijab apa yg dilakukan? Jangan Cuma niat saja, ga ada action karena akan failed. Akhirnya gue memutuskan untuk keluar dari pekerjaan.

Dhini Aminartie dalam memaknai hijrah adalah:

Makna hijrah yaitu istiqomah dalam berhijrah. Mengambil keputusan untuk hijrah ada resiko pasti. Awalnya manusiawi tidak menutup kemungkinan. Ak yakin rejeki terus mengatur. Yang selalu terbayang adalah dosa-dosa, terkadang kalau mau tidur teringat dosa sebelumnya. Ini masih belum cukup untuk menebus dosa yang pernah dilakukan.

Dewi Sandra memiliki pandangan yang sama dengan Fenita Arie dalam memaknai hijrah dan hijab adalah:

Saya ga mau datang dari orang karena saya *ga* mau dinilai ikut-ikutan berhijrah. Karena orang-orang disana bilang, hijrah itu cuma tren, *lu* cuma tren tunggu saja tanggal mainnya nanti lepas tu hijab. Seperti apa yang ustad katakan benar, hijrah itu *ga* gampang. Karena kalau hijrah gampang pasti ada yg salah dengan hijrah kita. Ada yg bilang hijrah itu gampang *kok*, nikmat *kok*. Tapi ujiannya juga ada. Ini yg saya rasakan, kita minta sama Allah jaga kita untuk tetap istiqomah karena proses masih panjang kita baru tahu hasil ujian ketika kita sudah selesai. Karena saya sadar bahwa hidayah untuk berhijrah itu mahal

Fenita Arie selain berpikir bahwa hijab itu hanya tren. Sedangkan pandangan dalam berhijrah menurut Ia adalah:

Hijrah itu adalah belajar ikhlas. *Gw* belajar ikhlas disitu, berhenti dari kerjaan. *Banget* ketika pekerjaan di stop adanya ketakutan ga ada penghasilan dll. Tapi dari situ *gw* tau artinya ikhlas. Apa yang kamu takutin semuanya dikasih *loh* hari ini. Pelan-pelan dikasih proses, syukurin dengan penghasilan yang dikasih. Ikhlas itu *ga* usah ngomong, kita *ngelakuin* sesuatu tanpa berharap imbalan. Akhirnya gue memutuskan untuk keluar dari pekerjaan.

DISCUSSION

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan di atas maka peneliti menganalisis data yang didapatkan mengenai pengalaman berhijrah The Squad Musawarah dalam memaknai hijrah dilihat dari niat, motif juga konsep diri memutuskan untuk berhijrah.

Pengalaman berhijrah yang dialami oleh Dini Aminarti termasuk pada hijrah fikriyah yakni hijrah pemikiran dan perilaku. Perubahan yang terjadi pada dirinya membawa imbas pada pemasukan keuangan hingga eksistensi dirinya sebagai informan. Ketenaran yang selama ini menguntungkan secara finansial harus dipahaminya sebagai bukan segalanya dan merubah kebiasaannya dari perilaku yang menimbulkan kesenangan dunia menjadi sebaliknya atau disebut hijrah syu'uriyah. Dewi Sandra dan Fenita Arie pun mengalami gejolak khususnya di golongan hijrah syu'uriyah dan hijrah sulukiya. Kebiasaan yang mereka senangi seperti berpakaian terbuka dan hiburan yang bersifat duniawi rela mereka tinggalkan dan mendapatkan ketenangan disana. Bila melihat dari sudut Al-Jauziyah maka hijrah hati lebih tepat untuk para informan ini. Dimana mereka merasakan ketakutan dan permohonan mendalam pada Allah SWT tidak seperti sebelumnya meski mereka menganut agama yang sama sedari kecil.

Penelitian yang dilakukan (Putri & Firdaus, 2018) bahwa mahasiswa FISIP memaknai hijrah yaitu perubahan fisik dan ruhiyah, proses dan progress, yang bermuara kepada perubahan pribadi yang lebih baik. Hasil yang sama juga pada penelitian ini bahwa pengalaman berhijrah dengan meninggalkan perbuatan yang tidak di ridhoi oleh Allah diperjalannya banyak mengalami hambatan. Hambatan dengan diujinya iman untuk kembali kepada kemaksiatan. Hal ini dapat menjadikan proses berhijrah akan berhenti jika tidak dimantapkan dengan niat dan motif untuk berhijrah.

Motif dan Konsep Diri Berhijrah

Pada prosesnya ketiga informan yang tergabung di dalam The Squad Musawarah memiliki motif. Motif memiliki dua jenis *because motive* dan *in order to motive*. Berdasarkan hasil penelitian maka ketiga informan memiliki motif yang berbeda. Kedua informan yakni Fenita Arie dan Dewi Sandra lebih kepada *in order to motive* (motif harapan) yakni kebutuhan untuk tidak menyusahkan suami dan orang tuanya kelak di akhirat dengan tidak berhijab, artinya yang dipandang memiliki tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana dan harapan ke depannya (akhirat), juga termasuk perasaan untuk menjadikan kehidupannya adalah milik Allah SWT menjadikannya berserah diri dan memilih untuk menurut pada apa yang seharusnya dijalankannya saat ini. Sedangkan *because motive* (motif karena) para informan memandang bahwa kebutuhannya berhubungan dengan masa lalu. Suami sebagai imam hidupnya merupakan keinginannya yang harus diwujudkan saat ini dengan diimbangi oleh dirinya yang juga berhijrah, memiliki tujuan untuk menjadikan keluarga yang sakinah.

Sedangkan konsep diri dari para informan memiliki gambaran diri yang baik secara fisik. Pandangan Ideal diri mereka pada dasarnya adalah menjadikan diri mereka sesuai dengan harapan agamanya, meskipun pandangan ini berjalan

melalui proses yang berbeda-beda. Dalam hal harga diri, Dini Aminarti melihatnya dari orang terdekat bahwa dirinya akan jauh lebih baik apabila berhijab. Hal ini juga dirasakan oleh Fenita Arie, sedangkan Dewi Sandra melihat evaluasi dari para fans dan orang yang mengenalnya. Peran diri dari Dini Aminarti memandang bahwa sebagai istri dan anak ia merasa harus memiliki manfaat baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan Fenita Arie memandang bahwa suaminya telah berupaya menjalankan perannya dan sesuai dengan doanya sebelum menikah, maka sebagai istri harus mendukung dan menjadikan apa yang diupayakan tersebut menjadi seimbang dan sempurna. Identitas diri didapatkan oleh Dini Aminarti dari bagaimana orang terdekat memandangnya. Fenita Arie membuat pilihan besar dari hidupnya setelah menganalisis dan menelaah apa yang diinginkannya dan orang terdekatnya inginkan dan apa yang seharusnya dilakukannya sebagai seorang hamba. Dewi Sandra memandang bahwa kejadian yang telah dilaluinya serta apa yang diharapkan oleh dirinya didukung oleh orang terdekatnya adalah cara dia mengenal dirinya sendiri.

Evaluasi diri yang dilakukan oleh ketiga informan tersebut berdampak pada perubahan hidup (Santrock, 2011). Perubahan hidup yang terjadi yakni bentuk pemahaman dan penerimaan diri akan fakta-fakta yang ada akan dirinya sebagai konsep diri positif. (Sarikusuma & Hasanah, 2012). Jika dihubungkan dengan komponen konsep diri dari Sunaryo bahwa informan sebelum berhijrah membentuk dirinya sebagai artis yang memiliki potensi tubuh yang baik, memiliki harga diri yang tinggi dengan profesi pemain film televisi, pembawa acara, juga penyanyi dengan memiliki popularitas yang tinggi. Namun setelah berhijrah menutup aurat, pekerjaan yang mengarah kepada kemaksiatan ditinggalkan, dilepaskan begitu saja demi mencari ridho Allah.

Hijrah yang dilakukan oleh informan adalah hijrah Syu'uriyah dimana ia rela meninggalkan segala kesenangannya demi sebuah ketenangan yang lebih panjang dan abadi. Dini Aminarti menunjukkan hijrah fikriyah, dimana pola pikir tentang konsep hijrah itu sendiri dirubah dan dijadikan gaya hidupnya. Dewi Sandra menunjukkan hijrah Fikriyah dan Syu'uriyah. Perubahan pemikiran dan gaya hidup membuatnya yakin apa yang dipilihnya saatnya adalah pilihan terbaik.

Konsep diri dan motif memiliki hubungan untuk setiap manusianya bertindak ataupun berperilaku dalam memenuhi kebutuhannya. Hijrah menjadikan salah satu kebutuhan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mencari identitas baru yang ada pada dirinya. Hijrah sebagai salah satu jalan atau cara seseorang dalam mencari identitas dirinya merupakan dinamika hidup yang harus dilalui, salah satunya dengan pengalaman yang didapatnya. Pengalaman yang juga sebagai hasil dari penilaian, evaluasi, sikap, dari orang lain merubah pandangannya pada dirinya, yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri bagi seorang yang berhijrah adalah pengalaman yang spesifik, meskipun tidak dapat disamakan antara

satu sama lain karena sifatnya sangat subjektif, namun dapat digambarkan secara umum.

Niat untuk Berhijrah

Proses berhijrah tentu tidak terlepas dari bagaimana niat yang mereka buat di dalam hatinya. Dewi Sandra memberikan peluang dirinya untuk bisa menerima terlebih dahulu petunjuk yang real dari Allah SWT, dan memutuskan untuk berhijrah dengan hanya menerima Ridho Allah SWT dibandingkan ganjaran manusia. Niatnya tersebut menjadi cara Dewi Sandra memantapkan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Dini Aminarti membuka hatinya pada petunjuk dan pemantapan dari orang sekelilingnya, yang banyak memberikan dukungan dan merangkulnya dengan ajaran agama sehingga merasa apa yang dipilihnya saat ini adalah yang terbaik. Fenita Arie memperkuat keyakinannya dengan banyak berdiskusi pada dirinya sendiri, memaknai kejadian-kejadian dalam hidupnya sebagai teguran dan petunjuk dari Allah SWT sehingga niatnya menjadi lebih kuat.

Pengalaman dan proses dalam berhijrah tidak terlepas dari bagaimana para informan memaknai hijrah dan niat tulus untuk mencapai ridho-Nya bukan karena manusia. Niat untuk melakukan perbuatan ke arah yang baik akan memperoleh ganjaran dari Allah. Manusia akan diganjarakan bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkatan niatnya bukan dari seberapa ia melakukan ibadah puasa maupun shalat. (*Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, 1:72) (Tuasikal, 2017).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian mengenai pengalaman berhijrah The Squad Musawarah yaitu: 1) pengalaman berhijrah dengan meninggalkan perbuatan yang tidak di ridhoi oleh Allah diperjalanannya banyak mengalami hambatan. Pengalaman yang terjadi dalam berhijrah termasuk pada hijrah fikriyah yakni hijrah pemikiran dan perilaku untuk meninggalkan kesenangan dari pekerjaan agar mendapatkan ketenangan disana (ridho Allah). 2) motif yang terjadi dalam proses berhijrah yaitu motif masa lalu juga motif karena. Dimana *in order to motive* (motif harapan) yakni dipandang memiliki tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana dan harapan ke depannya (akhirat), juga termasuk perasaan untuk menjadikan kehidupannya adalah milik Allah SWT menjadikannya berserah diri dan memilih untuk menurut pada apa yang seharusnya dijalankannya saat ini. Sedangkan *because motive* (motif merujuk pada masa lalu) berhubungan dengan masa lalunya sebagai *public figure* yang dekat dengan kehidupan ajaran agama Islam sehingga, memiliki tujuan untuk menjadikan keluarga yang sakinah bersama dengan suami, memiliki tujuan untuk menjadikan keluarga yang sakinah. 3) Niat berhijrah untuk menjadi lebih baik dalam iman, tulus serta ikhlas dalam memaknai setiap kejadian dalam hidupnya sebagai teguran dan

petunjuk dari Allah SWT. Niat tulus untuk mencapai ridho-Nya bukan karena manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, C. (2013). *Konstruksi Makna Sosialita Bagi Kalangan Sosialita di Kota Bandung* (Universitas Komputer Indonesia). Retrieved from <https://repository.unikom.ac.id/24984/>
- Abu, A. (2009). Psikologi Sosial. In *Rineka Cipta*. Jakarta.
- Ahmad, S. I. bin T. A.-H. (n.d.). *Majmu'ah Al-Fatawa* (4th ed.). Dar Al-Wafa'.
- Al- Jauziah, I. Q. (2000). *Bekal Hijrah Menuju Allah* (1st ed.). Gema Insani.
- Anang, M. E. (2019). *FENOMENA HIJRAH ERA MILENIAL (Studi tentang Komunitas Hijrah di Surabaya)*. 1–88.
- Humairo, N. Z. (2019). *Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Komunitas Cah Hijrah Kota Semarang (Studi Fenomenologi Dalam Memelihara Hubungan Dengan Teman Dekat) Experience Of Personal Communication Experience Of Cah Hijrah Community Semarang City (Study Of Phenomenology In Ma*. (Walgito 2010), 647–658.
- Ibrahim, B. (2016). Memaknai momentum hijrah. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(2), 65–74.
- Jazuli, A. S., Muhajir, A. E., & Yulianti, E. (2006). Hijrah dalam Pandangan Al-Quran. In *Hijrah dalam Pandangan Alquran* (p. 360). Jakarta: Gema Insani.
- Kuswarno, E. (2009). *Fenomenologi, Metodologi Penelitian Komunikasi, Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian. Fenomena Pengemis Kota Bandung*. 264 pages.
- Mulyana, D. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, W. E., & Firdaus, M. (2018). Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Yang Melakukan Hijrah (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Riau Yang Melakukan Hijrah). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 5(2), 1–12. Retrieved from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20813>
- Rahman, A. A. (2013). Psikologi Sosial: Integritas Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik. In *Psikologi Sosial*. Retrieved from <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=858160#>
- Sarikusuma, H., & Hasanah, N. (2012). Konsep diri orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) yang menerima label negatif dan diskriminasi dari lingkungan sosial. *Psikologia*, 7(1), 29–40.
- Setiawan, E. (2017). Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@DakwahIslam. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 10(1), 97–108. <https://doi.org/10.29313/mediator.v10i1.2152>
- Setiawati, K. (2019). Hijrah Baru di Kalangan Anak Muda Antara Keshalehan dan Gaya Hidup. *Skripsi*, h 78. Retrieved from <https://repository.ar->

[raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI FULL.pdf](http://raniry.ac.id/id/eprint/10242/1/SKRIPSI_FULL.pdf)

Sunaryo. (2019). Psikologi sosial untuk keperawatan. In M. Ester (Ed.), *Psikologi sosial untuk keperawatan Sunaryo ; editor, Monica Ester*. Jakarta: EGC.

Suntrock. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Terjemahan oleh Achmad Chussairi. Jakarta: Erlangga.

Tuasikal, M. A. (2017). Setiap Amal Tergantung pada Niat. Retrieved November 20, 2021, from Rumasyo.com website: <https://rumayscho.com/16311-hadits-arbain-01-setiap-amalan-tergantung-pada-niat.html>

Zahara, M. N., Wildan, D., & Komariah, S. (2020). Gerakan Hijrah: Pencarian Identitas Untuk Muslim Milenial di Era Digital. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 2(1), 52–65. <https://doi.org/10.52483/ijsted.v2i1.21>

Pengalaman *Public Figure* Dalam Memaknai Hijrah
(Kajian Fenomenologi Pada The Squad Musawarah Melalui Channel Youtube)